

TESIS

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN (*AUSSPRACHE*) FONEM
BAHASA JERMAN DI KALANGAN PELAJAR SMA
SULAWESI SELATAN**

ULFA NURUL QALBI

F012191007



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN (*AUSSPRACHE*) FONEM
BAHASA JERMAN DI KALANGAN PELAJAR SMA
SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

ULFA NURUL QALBI
F012191007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 25 Juli 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

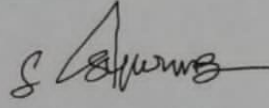
Komisi Penasihat

Ketua



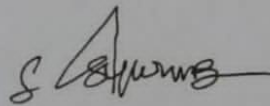
Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Anggota



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ulfa Nurul Qalbi

Nomor Mahasiswa : F012191007

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan ini bahwa tesis saya yang berjudul “Analisis Kesalahan Pelafalan (*Aussprache*) Fonem Bahasa Jerman Di Kalangan Pelajar SMA” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Ulfa Nurul Qalbi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis meyakini bahwa hal itu tidak terlepas dari pertolongan Allah swt. bagi penulis selama proses penyusunan tesis. Amin. Salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan agama Islam sehingga umatnya dapat merasakan nikmat iman dan Islam.

Penulisan tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Analisis Kesalahan Pelafalan (*Aussprache*) Fonem Bahasa Jerman di Kalangan Pelajar SMA: Kajian Komparatif”, dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan tesis ini terdapat banyak kendala. Namun, berkat pertolongan Allah swt. serta bantuan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak hingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., sebagai Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan hasil penelitian dengan lebih memperdalam lagi kajian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman.
2. Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam mengakomodir saran dan masukan penguji saat seminar hasil hingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., sebagai Penguji I yang telah memberikan saran, masukan, dan petunjuk untuk lebih memperkaya lagi penelitian

ini dengan menambahkan referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., sebagai Penguji II yang telah memberi saran, masukan, dan arahan agar penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu secara kualitatif dan kuantitatif sehingga penelitian ini dapat lebih akurat dalam menentukan tingkat kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman siswa.
5. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., sebagai penguji III yang telah memberikan saran, masukan, dan petunjuk agar lebih teliti lagi menganalisis jenis-jenis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman siswa dengan menyiapkan instrumen yang tepat serta tolak ukur kesalahan yang lebih akurat.
6. Para dosen, karyawan Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang secara kongkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Kepala Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Kepala Sekolah dan guru bahasa Jerman MAN 1 Makassar, SMA Negeri 2 Gowa, dan SMA Negeri 6 Takalar, serta adik-adik yang menjadi subjek dalam penelitian ini atas kerja samanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
9. Sahabat-sahabat Angkatan 2019 Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Akhirnya, kepada kedua orang tua yakni Bapak Amiruddin dan Ibu Hj. St. Hadariah, S.Pd, saya mengucapkan limpahan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas do'a, pengorbanan, dan motivasi beliau selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada Suami tercinta Muhammad Jumadi, S.P atas motivasi dan dukungannya yang tak ternilai.

Semoga atas taufiq dan hidayah kepada Allah swt. Tesis ini bisa memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca terkhusus bagi penulis juga.

Makassar, 2 Agustus 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ulfa Nurul Qalbi'.

Ulfa Nurul Qalbi

ABSTRAK

ULFA NURUL QALBI. *Analisis Kesalahan Pelafalan (Aussprache) Fonem Bahasa Jerman di Kalangan Pelajar SMA* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said, dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan 1) menemukan jenis-jenis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA, 2) menjabarkan tingkat kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA, dan 3) mengeksplorasi faktor penyebab kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian ini adalah data lisan berupa pelafalan fonem bahasa Jerman. Sumber data penelitian ini adalah 100 siswa yang tersebar di tiga sekolah di Makassar, Gowa, dan Takalar, yaitu: MAN 1 Makassar, SMA Negeri 2 Gowa, dan SMA Negeri 6 Takalar. Siswa melafalkan fonem kosakata sederhana bahasa Jerman yang telah disusun oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes kosakata. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis kesalahan siswa dalam melafalkan fonem bahasa Jerman terbagi dalam tiga bagian yaitu kesalahan pada fonem yang berbeda dengan pembelajar bahasa Indonesia (*kontrastive phoneme*), kesalahan pada fonem yang asing atau tidak dikenal dalam bahasa Indonesia (*fremde phoneme*), dan kesalahan pada fonem lainnya yaitu fonem /sp/, /st/, yang terletak di pertengahan kata (inlaut), fonem /e/, fonem /a/, dan fonem /r/. Tingkat persentase frekuensi kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman pelajar SMA berdasarkan jenis kesalahannya, yaitu kesalahan terbanyak terdapat pada kesalahan *fremde phoneme* dengan persentase 47%, kemudian kesalahan pada *kontrastive phoneme* 28.5%, dan kesalahan pada fonem lainnya dengan persentase 24.5%. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelafalan yaitu faktor intralingual, interlingual, dan interferensi bahasa Inggris.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, *Aussprache*, Bahasa Jerman.



ABSTRACT

ULFA NURUL QALBI. *Analysis of German Phoneme Pronunciation (aussprache) Errors Among High School Students* (supervised by Ikhwan M.Said and Ery Iswary).

The aims of this research are to : 1) find the types of German phoneme pronunciation (aussprache) errors among high school students; (2) describe the level of German phoneme pronunciation (aussprache) errors among high school students; (3) explore the factors that cause of German phoneme pronunciation (aussprache) errors among high school students. This is descriptive research employing a quantitative and qualitative approach. This research data is oral data in the form of German Phoneme pronunciation. Data sources were 100% students in three schools in Makassar, Gowa, and Takalar, namely: MAN 1 Makassar, SMA Negeri 2 Gowa, and SMA Negeri 6 Takalar. Students recite the simple German vocabulary phonemes which have been compiled by the researcher. The instrument used in this research consisted of a vocabulary test. Data were analyzed using descriptive data analysis techniques. The results of this research show that the types of students' errors in pronouncing German phonemes are divided into three parts, namely errors in different phonemes to Indonesian learners (contrastive phoneme), errors in strange or unknown phonemes in Indonesian, and errors in other phonemes, namely the / sp / phoneme, the / st / phoneme, which are in the middle of the word, the / e / phoneme, the / a / phoneme, and the / r / phoneme. The percentage level of German phoneme errors on Fremde phoneme with an error frequency of 890 errors is (47%). Then the error of contrastive phoneme with an error frequency of 540 errors is (28.5%), and the errors on the phonemes with error frequency of 460 errors is (24.5%). The factors that cause errors in the pronunciation of German phonemes are intralingual and interlingual, as well as English interference factors.

Keywords, error analysis, pronunciation, German.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Hasil Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teori	12
1. Analisis Kesalahan.....	12
2. Fonologi.....	20
3. Interferensi Bahasa	41

4. Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jerman	46
5. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan	56
C. Penelitian Relevan	50
D. Definisi Operasional	57
E. Kerangka Pikir	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B. Data dan Sumber Data.....	62
C. Instrumen Penelitian	63
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data.....	65
F. Pengujian Keabsahan Data.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan	73
1. Jenis-Jenis Kesalahan Pelafalan (Aussprache) Fonem Bahasa Jerman di Kalangan Pelajar SMA	73
a. <i>Kontrastive Phoneme</i>	76
b. <i>Fremde Phoneme</i>	80
c. Fonem Lainnya (Fonem /sp/ Inlaut, /st/ Inlaut, Fonem /e/ dan /ə/, Fonem /a/, dan Fonem /r/)	88
2. Frekuensi Tingkat Kesalahan Pelafalan (Aussprache) Fonem Bahasa Jerman.....	91
a. <i>Kontrastive Phoneme</i>	91
b. <i>Fremde Phoneme</i>	93
c. Fonem Lainnya	95
3. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Pelafalan (Aussprache) Fonem Bahasa Jerman.....	96
a. Intralingual	97
b. Interlingual	98

c. Interferensi Bahasa Inggris	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	101
A. SIMPULAN.....	101
B. SARAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	109
PERSURATAN	230

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Fonem Vokal Bahasa Jerman	30
Tabel 2. Daftar Fonem Konsonan Bahasa Jerman	34
Tabel 3. Kriteria Penilaian	66
Tabel 4. Klasifikasi dan Frekuensi Kesalahan Pelafalan (<i>Aussprache</i>) .	71
Tabel 5. Klasifikasi Jenis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jerman	74
Tabel 6. Contoh Kesalahan Pelafalan Kontrastive Phoneme	79
Tabel 7. Contoh Kesalahan Pelafalan Fremde Phoneme	88
Tabel 8. Kesalahan Fonem oleh Faktor Intralingual.....	97

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pikir	60
Bagan 2. Vokal Bahasa Makassar	36
Bagan 3. Vokal Bahasa Makassar	37
Bagan 4. Rangkaian Vokal Bahasa Makassar	37
Bagan 5. Konsonan Bahasa Makassar	38
Bagan 6. Fonetis Konsonan Bahasa Makassar	41

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Diagram Frekuensi Kesalahan Pelafalan (<i>Aussprache</i>) Fonem Bahasa Jerman.....	72
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	110
Lampiran 2. Tabulasi Data	114
Lampiran 3. Analisis Persentase Kesalahan Siswa	215
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	226

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jerman dalam perkembangan dunia internasional memiliki peran yang cukup penting. Dikutip dari situs resmi *bundesregierung.de*, jumlah penutur bahasa Jerman mencapai seratus tiga puluh juta penutur yang tersebar di seluruh dunia. Fakta tersebut menempatkan bahasa Jerman pada urutan ke sebelas sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Eksistensi bahasa Jerman juga dapat dilihat dari penutur bahasa Jerman yang tersebar luas di kawasan negara-negara Uni Eropa. Negara Austria dan Liechtenstein menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa resmi, sedangkan di negara Swis, Belgia, dan Luksemburg bahasa Jerman digunakan sebagai bahasa resmi ke dua.

Masyarakat penutur bahasa Jerman di Belgia timur dan di Italia utara (Südtirol) menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa resmi regional (Flaischer, Helbig, & Lerchner (Eds.), 2001: 19). Bahasa Jerman juga digunakan sebagai bahasa ibu oleh para imigran atau warga keturunan Jerman di banyak negara seperti Prancis, Polandia, Federasi Rusia, Amerika Serikat (daerah Pennsylvania), Kanada, Argentina, Paraguay, Chile, Brasil, Australia, Namibia, dan Afrika Selatan. Diperkirakan terdapat kurang lebih seratus juta orang yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu (Glück & Sauer, 1997: 21).

Besarnya jumlah penutur bahasa Jerman menjadi salah satu alasan pembelajaran bahasa Jerman diajarkan di Indonesia. Pembelajaran dan pengajaran bahasa Jerman di Indonesia telah berlangsung sejak jaman penjajahan Belanda, terutama di dua sekolah menengah atas pada waktu itu, yaitu AMS (*algemeene middelbaare school*) dan HBS (Hohere Burgerschool). Guru-guru bahasa Jerman pada saat itu kebanyakan orang Belanda. Setelah masa kemerdekaan pelajaran bahasa Jerman tetap diajarkan di SMA hingga sekarang. Saat ini bahasa Jerman diajarkan di SMA (sekolah menengah atas), dan MA (madrasah aliyah).

Pembelajaran bahasa Jerman tingkat SMA dan MA masuk dalam kategori pembelajaran lintas minat. Setiap sekolah mempunyai kebijakan sendiri dalam menempatkan mata pelajaran bahasa Jerman dalam tiap tingkatan kelas. Hal tersebut disesuaikan dengan jumlah siswa yang memilih kelas lintas minat bahasa Jerman serta ketersediaan tenaga pengajar bahasa Jerman di sekolah masing-masing. Kondisi ini mengakibatkan hanya beberapa sekolah tingkat SMA & MA yang memfasilitasi pembelajaran bahasa Jerman.

Beberapa SMA & MA yang memfasilitasi pembelajaran bahasa Jerman di sekolahnya masing-masing dan sekaligus sebagai objek pada penelitian ini yaitu MAN 1 Makassar, SMA Negeri 2 Gowa, dan SMA Negeri 6 Takalar. Terdapat beberapa sekolah di Makassar, Gowa, dan Takalar yang mengajarkan bahasa Jerman namun ketiga sekolah tersebut

yang menjadi objek dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Karakteristik yang paling utama yaitu terdapat pembelajaran bahasa Jerman di sekolah masing-masing serta menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa ibu (B1) siswa.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di tiga sekolah tersebut diketahui bahwa siswa kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem bahasa Jerman. Hal ini tergambar ketika siswa melakukan sesi perkenalan saat peneliti melakukan observasi. Sekolah tersebut menjadikan bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran lintas minat dengan estimasi waktu belajar sebanyak dua jam pelajaran (2 x 45 menit) per pekan. Diketahui pula bahwa belajar bahasa Jerman merupakan hal baru bagi siswa karena sebelumnya baik di bangku SMP maupun di pendidikan ekstrakurikuler siswa belum pernah belajar bahasa Jerman. Rasa penasaran dan ingin tahu inilah yang membuat siswa memilih pelajaran bahasa Jerman sebagai pelajaran lintas minat.

Buku ajar yang digunakan oleh guru yaitu buku *Deutsch ist einfach* yang memuat materi-materi bahan ajar tematik. Secara umum terdapat empat kompetensi yang diajarkan yaitu kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Hanya saja untuk kemampuan menyimak buku tersebut tidak menyediakan audio sebagai media pendukung, sehingga aktivitas

menyimak hanya dilakukan saat guru membaca sebuah teks dan siswa dengan seksama menyimak teks tersebut.

Keterampilan lain yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA yaitu keterampilan berbicara. Hal yang paling mempengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah kefasihannya dalam melafalkan bunyi dalam bahasa Jerman. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem bahasa Jerman.

Siswa kesulitan dalam melafalkan fonem bahasa Jerman karena terdapat berbagai kaidah bahasa Jerman yang masih sangat asing bagi siswa, baik kaidah penulisan maupun kaidah pelafalan. Kaidah penulisan dalam tata bahasa Jerman (*Strukturen*) yang paling umum yaitu selalu menempatkan kata kerja di posisi ke dua pada sebuah kalimat. Selain itu kata benda (*Nomen*) dalam bahasa Jerman selalu diawali dengan huruf kapital. Pada kaidah pelafalan bahasa Jerman memiliki huruf vokal, vokal rangkap, konsonan, konsonan rangkap, serta bunyi (fonem) yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Makassar (sebagai bahasa Ibu siswa) sehingga cara pelafalannya juga berbeda dan menimbulkan kesulitan bagi siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh perbedaan fonem kedua bahasa tersebut, baik dari cara pengucapan maupun posisi artikulasi. Kesulitan-kesulitan yang muncul itu mengakibatkan kesalahan pengucapan atau pelafalan fonem bahasa Jerman.

Berbagai kesalahan yang sering terjadi khususnya pada bunyi *Umlaut* pada vokal *ö* yaitu kata *schön* [ʃø:n] yang dalam bahasa Indonesia berarti “indah” tetapi diucapkan *schon* [fo:n] akan merubah makna yang di sampaikan, maknanya berubah menjadi “sudah”. Contoh lain, vokal *ü* pada kata *fünf* [fynf] sering dilafalkan [funəf], karena dalam kaidah pelafalan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [nf], vokal *ä* pada kata *Männer* dilafalkan [ɛ]. Seharusnya kata *Männer* dilafalkan [mɛnə] tetapi menjadi [mɛ:nə], [manə], atau [ma:nə].

Peneliti tertarik meneliti bidang kajian fonologi dari berbagai kajian linguistik lainnya dikarenakan bidang kajian ini merupakan bagian terkecil dari unsur sebuah bahasa. Meski demikian sangat besar perannya dalam pembentukan kata dan perubahan makna. Mengingat pentingnya fonem dalam sebuah tatanan bahasa sehingga perlu perhatian khusus yaitu dengan meminimalisir dan menghilangkan kesalahan dalam penggunaannya.

Berdasarkan referensi penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diketahui bahwa beberapa penelitian sebelumnya membagi kesalahan pelafalan fonem berdasarkan kesalahan pada fonem vokal dan konsonan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis lebih dalam kesalahan pelafalan siswa berdasarkan hasil penelitian Ortmann (1976) mengenai fonem-fonem yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa (*Probleme der Aussprache*). Ortmann membagi kesulitan tersebut menjadi dua bagian yaitu fonem yang

berbeda dengan pembelajar bahasa Indonesia (*Kontrastive Phoneme*), dan fonem yang asing atau tidak dikenal dalam bahasa Indonesia (*Fremde Phoneme*).

Fonem yang termasuk dalam *Kontrastive Phoneme* yaitu /d/ yang terletak pada akhir kata (*Auslaut*) misal: *Land, Lied*. Fonem /j/ yang terletak di awal kata (*Anlaut*) misal: *Jugend, Jahre*. Fonem /s/ pada awal kata (*Anlaut*) dan pertengahan kata (*Inlaut*) misal: *sein, seit, sollen besucht, Rose*. Fonem /t/ *Auslaut* misal: *Heft, bist, Haut*. Fonem /w/ *Anlaut* dan *Inlaut* misal: *Wohnung, wiegen, zwei, gewinnen*. Fonem /z/ *Anlaut*, *Inlaut*, dan *Auslaut* misal: *Zeit, zwei, zum, Katze, bezahlen, kurz, Satz*. Fonem dehnung -/h/ misal: *gehen, Bahn*.

Fonem yang termasuk dalam *Fremde Phoneme* yaitu fonem umlaut: /ä/, /ö/, /ü/ misal: *Später, Märchen, hören, möglich, über, Gefühl*. Fonem /äu/ atau /eu/ *Anlaut* dan *Inlaut* misal: *äußern Räuber, Käufer, euch, Europa, Freund, neu*. Fonem /ei/ *Anlaut*, *Inlaut*, dan *Auslaut* misal: *eine, Eis, Zeit, weiter, frei, Polizei*. Fonem /ie/ *Inlaut* dan *Auslaut* misal: *wiegen, Fied, liebe, wie, nie*. Fonem /ch/ *Inlaut* dan *Auslaut* misal: *suchen, Kirche, einfach, glücklich*. Fonem /pf/ *Anlaut*, *Inlaut*, dan *Auslaut* misal: *pflege, Pferd, einpflanzen, gepflogenheit, Dampf*. Fonem /sch/ *Anlaut*, *Inlaut*, dan *Auslauf* misal: *schlafen, wünschen, Tisch*. Fonem /sp/ *Anlaut* misal: *spielen*. Fonem /st/ *Anlaut* misal: *Straße*. Fonem /ß/ *Inlaut* dan *Auslaut* misal: *Straße, Kuß*.

Penelitian ini mengungkap jenis-jenis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman siswa yang mengacu kepada bahasa Jerman standar kebahasaan Eropa (*gemeinsamer europäishen Referenzrahmen*) dalam audio buku Studio D. Penelitian ini juga menjabarkan frekuensi tingkat kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa dengan menggunakan metode SPSS uji univariat. Berdasarkan frekuensi tingkat kesalahan tersebut, peneliti mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Pelafalan (*Aussprache*) Fonem Bahasa Jerman di Kalangan Pelajar SMA Sulawesi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang peneliti ajukan diantaranya adalah:

1. Apa sajakah jenis-jenis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA?
2. Bagaimana frekuensi tingkat kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA?
3. Apakah faktor yang menyebabkan kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan jenis-jenis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA.
2. Menjabarkan tingkat kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA.
3. Mengeksplorasi faktor penyebab kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Tulisan ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan mengenai analisis kesalahan pelafalan terkhusus kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman.

- a. Penelitian ini mengkaji tentang analisis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengkajian yang sama sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan.
- b. Jenis-jenis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman dan tingkat kesalahan pelafalan tersebut dalam analisis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa, dapat menjadi salah satu sumber

pengetahuan baru terhadap guru bahasa Jerman mengenai jenis-jenis kesalahan pelafalan yang sering terjadi sehingga guru dapat memberikan solusi serta mengantisipasi agar kesalahan pelafalan tersebut dapat berkurang atau diminimalisir.

- c. Penelitian ini berlandaskan pada teori atau penemuan Ortmann mengenai fonem yang sulit bagi siswa (*Probleme der Aussprache*) sebagai acuan dalam menemukan jenis-jenis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa. Penelitian ini dapat dijadikan referensi baru untuk mengkaji yang terkait pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

- b. bagi guru

Penelitian ini menjadi bahan masukan bagi guru-guru bahasa Jerman dalam mengetahui pelajaran keterampilan berbicara terkhusus kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA.

- c. bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan siswa dalam melafalkan fonem bahasa Jerman dengan tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh (Arumwangi, 2017: 1) menyimpulkan bahwa letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik terjadi pada fonem /ei/ sebanyak 11 orang, kesalahan pada fonem /ch/ sebanyak 7 orang, kesalahan pada fonem /a:/ sebanyak 6 orang, kesalahan pada fonem /eu/ sebanyak 7 orang, dan kesalahan pada fonem /sch/ sebanyak 5 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2019: 11) menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai cara melafalkan fonem-fonem dalam bahasa Jerman. Kesalahan pelafalan pada fonem vokal antara lain: fonem /e:/ sebanyak 29 responden (87,88%), kesalahan pada fonem /ü/ sebanyak 29 responden (87,88%), dan kesalahan pada fonem /ü:/ sebanyak 26 responden (78,79%). Kesalahan pelafalan pada fonem konsonan antara lain: fonem /v/ sebanyak 33 responden (100%), kesalahan pada fonem /z/ sebanyak 33 responden (100%), dan kesalahan pada fonem /ç/ sebanyak 21 responden (63,64%).

Penelitian oleh (Syawalia, 2013: xvi) menyebutkan bahwa kesalahan pelafalan pada fonem vokal antara lain: kesalahan pelafalan fonem /œ/ sebanyak 36 responden (100%), kesalahan pelafalan fonem /ø:/ sebanyak 36 responden (100%), kesalahan pelafalan fonem /Y/ sebanyak 36 responden (100%), kesalahan pelafalan fonem /y:/ sebanyak

33 responden (91,67%). Kesalahan pelafalan pada fonem konsonan antara lain: kesalahan pelafalan fonem /v/ sebanyak 34 responden (94,44%), kesalahan pelafalan fonem /ft/ sebanyak 36 responden (100%), kesalahan pelafalan fonem /jp/ sebanyak 36 responden (100%), kesalahan pelafalan fonem /z/ sebanyak 31 responden (86,11%), dan kesalahan pelafalan fonem afrikatif /ts/ sebanyak 33 responden (91,67%).

Penelitian oleh (Kessner, 2016: 5) *Die Ergebnisse dieser Studie zeigen, dass die Lehrenden unterschiedliche Auffassungen davon haben, was eine gute Aussprache ist. Ferner zeigen die Ergebnisse, dass diese Auffassungen einen Einfluss darauf haben, inwieweit und wie sie im Unterricht Themen zur Aussprachen vermitteln.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berbeda pendapat mengenai bagaimana pelafalan yang baik itu. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas saat guru menjelaskan pelajaran.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas yaitu dengan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu memaparkan jenis-jenis kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman siswa berdasarkan teori Ortmann (1976) dan menghitung frekuensi tingkat kesalahannya. Dari data tersebut peneliti menganalisis faktor penyebab terjadinya kesalahan.

B. Landasan Teori

1. Analisis Kesalahan

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pendapat sehubungan dengan hakikat analisis, hakikat analisis kesalahan, tujuan analisis kesalahan, dan langkah-langkah analisis kesalahan.

a. Hakikat Analisis

Istilah analisis sering digunakan dalam sebuah penelitian seperti analisis kesalahan, analisis wacana, analisis kontrastif dan lain-lain. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen (Junaidi, 2015: 282). Setiap kegiatan analisis membutuhkan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi (Djumingin, Rosida, dan Bachtiar: 2014: 19).

Analisis adalah pemecahan sebuah komunikasi ke dalam unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas dan atau hubungan-hubungan antara ide-ide yang dinyatakan itu dibuat menjadi eksplisit” (Djumingin, Rosida, dan Bachtiar: 2014: 18). Analisis merupakan suatu proses pembagi-bagian bahan bagi maksud-maksud penyingkapan (Tarigan, 2013: 77).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses penyelidikan terhadap suatu hal untuk mencari fakta-fakta terhadapnya.

b. Hakikat Kesalahan

Saat melakukan kegiatan analisis kesalahan berbahasa dibahas masalah tentang kesalahan berbahasa (error) dan kekhilafan atau kekeliruan berbahasa (mistake). Kesalahan berbahasa mengacu pada penyimpangan kaidah struktur dan tata bahasa yang baku. Kekhilafan atau kekeliruan mengacu pada penyimpangan tataran strategi performasi bahasa. Ukuran atau parameter penyimpangan untuk suatu bahasa terjadi apabila penggunaan bahasa tersebut tidak baik atau tidak benar.

Nababan (1993: 131) menyebutkan perbedaan antara error “kekeliruan” dan mistake “kesalahan”. Kekeliruan adalah sesuatu yang tidak sengaja diucapkan oleh penutur, dan dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri. Kesalahan adalah apa yang diucapkan seorang penutur dengan tidak sadar ia melakukan kesalahan, sehingga tidak dapat segera memperbaiki sendiri. Ciri-ciri kesalahan ialah digunakan oleh penutur bahasa target secara regular dan sistematis. Solusi perbaikan dilakukan oleh guru bahasa target, penutur asli, atau sudah lebih jauh kemampuan berbahasanya.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang sistematis yang terjadi karena penutur tidak

menguasai secara sempurna kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari dan dipakainya. Selain itu kesalahan juga ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan, artinya apakah suatu ujaran diterima atau tidak oleh penutur asli (Pateda, 1989: 32).

Jika si pembelajar bahasa Jerman membuat kesalahan, maka ukuran benar atau salah yang digunakan oleh pembelajar adalah menurut penutur asli bahasa Jerman. Apabila kata atau kalimat yang digunakan oleh si pembelajar tadi salah menurut penutur asli maka pembelajar itu membuat kesalahan. Penelitian ini menggunakan Audio Studio D A1 sebagai indikator atau rujukan dalam menganalisis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa.

c. Faktor Penyebab Kesalahan

Tujuan pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, namun keadaan di lapangan tidak sesuai dengan harapan sehingga siswa belum mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan dalam proses belajar tersebut. Sejumlah penelitian menemukan bahwa kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*) dan kesalahan dalam bahasa (*intralanguage errors*) menjadi penyebab utama kesalahan berbahasa (Corder, 1981; James, 1998; Richards, 1974).

James menyatakan bahwa *mother tongue influence interlanguage errors* (James, 1998: 179). Hal ini berarti kesalahan

antarbahasa (*interlanguage errors*) merupakan kesalahan yang disebabkan pengaruh bahasa sumber (B1) atau interferensi B1 terhadap B2. Interlingual yang terjadi karena pengaruh interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu. Interlingual (pengaruh bahasa pertama/B1) terjadi karena transfer bahasa ibu terhadap bahasa sasaran yang dapat bersifat positif apabila sistem bahasa ibu memiliki kemiripan dengan bahasa sasaran dan negatif bila sistem bahasa ibu berbeda dengan bahasa sasaran.

Kesalahan dipengaruhi oleh bahasa ibu, gangguan yang dikenal sebagai gangguan bahasa sumber dan dalam kajian ini guru merupakan satu-satunya sumber contoh pelafalan untuk siswa. Dapat pula dikatakan bahwa penyebab kesalahan berbahasa berasal dari luar bahasa itu atau *interlanguage* maupun kesalahan yang berasal dari bahasa itu atau yang sering disebut *intralanguage* (Corder, 1981: 5). Kesalahan berbahasa selanjutnya adalah kesalahan dalam bahasa (*intralanguage errors*) yaitu, kesalahan yang mencerminkan ciri-ciri umum belajar kaidah, seperti kesalahan overgeneralisasi (atau penyamarataan berlebihan), penerapan kaidah-kaidah yang tidak sempurna dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi tempat menerapkan kaidah-kaidah (Richards, 1974: 174). Intralingual disebabkan oleh pengaruh bahasa yang dipelajari itu sendiri atau kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa sasaran itu sendiri.

Dalam penelitian ini akan dibahas apakah faktor-faktor penyebab memang berpengaruh atau tidak dalam pelafalan pada subjek yang akan diteliti.

d. Hakikat Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan menurut Ellis dalam (Tarigan, 2011: 60):

“Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu”.

Sedangkan menurut (Tarigan, 1996: 25) bahwa:

“Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu”.

Analisis kesalahan adalah segala bentuk kesalahan dalam berbahasa atau tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar yang harus diperbaiki atau dikoreksi agar penggunaannya lebih baik dan benar” (Sitanggang, 2017: 9). Analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan seseorang yang sedang belajar dengan suatu objek yang jelas (Hastuti, 2003: 73).

Analisis kesalahan merupakan suatu prosedur. Sebagai suatu prosedur terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dan guru bahasa saat menghadapi sejumlah contoh kesalahan

berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Sejumlah contoh kesalahan berbahasa tersebut dapat ditempuh dengan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa (Yulianto, Bambang, dan Mintowati, 2009: 25).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan peneliti atau guru bahasa yang meliputi mengumpulkan sampel, mengidentifikasi sampel, menjelaskan, mengklasifikasi dan mengevaluasi kesalahan.

e. Tujuan Analisis Kesalahan

Kegiatan analisis kesalahan memiliki tujuan yaitu (Tarigan, 2011: 61):

- 1) Menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sulit;
- 2) Menentukan urutan jenjang relative penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan;
- 3) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial;
- 4) Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa.

Tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah mencari dan menentukan landasan perbaikan pengajaran bahasa (Tarigan, 1996: 26). Lebih lanjut tujuan akhir analisis kesalahan adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa, yang pada gilirannya dapat mencegah atau

mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh para siswa (Tarigan, 2011: 64).

Tujuan menelaah atau menganalisis kesalahan berbahasa sebagai berikut (Junus, 2010: 6):

- 1) Memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik berbagai kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa.
- 2) Memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh para pelajar secara baik dan benar, serta tipe kesulitan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan adalah mencari dan menentukan kesalahan untuk dapat digunakan dalam memperbaiki dan mengurangi kesalahan.

f. Langkah-langkah analisis kesalahan

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja. Artinya dalam menganalisis kesalahan ada sebuah langkah-langkah yang sistematis yang harus dilakukan sehingga memberikan manfaat dalam proses pembelajaran bahasa. Adapun langkah-langkah analisis kesalahan

yaitu mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan (Setyawati, 2012: 12).

Pendapat lain mengemukakan langkah-langkah untuk menganalisis kesalahan yaitu (Hufeisen, 2003: 67):

“(1) Fehleridentifizierung oder –lokalisierung; (2) in der Regel Fehlerklassifikation d.h. die Beschreibung des Fehlers oder, der Abweichung; (3) fehlererklärung oder –ursache; (4) fehlerkorrektur oder –bewertung; (5) fehlertherapie und –prophylaxe.”

Langkah-langkah analisis kesalahan yaitu: (1) identifikasi masalah atau lokalisasi kesalahan, (2) pengklasifikasian kesalahan secara umum, yaitu mendeskripsikan kesalahan atau penyimpangan; (3) menerangkan kesalahan atau penyebab kesalahan; (4) mengoreksi kesalahan atau evaluasi; dan (5) memperbaiki dan pencegahan kesalahan.

Pendapat lain menerangkan langkah-langkah analisis kesalahan adalah sebagai berikut (Tarigan, 2011: 63):

- 1) Mengumpulkan data: berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan;
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: menggali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat;
- 3) Mengurutkan kesalahan: mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;

- 4) Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;
- 5) Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan;
- 6) Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah analisis kesalahan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data;
- 2) Mengidentifikasi kesalahan;
- 3) Mengklasifikasi kesalahan;
- 4) Menjelaskan kesalahan;
- 5) Mengoreksi kesalahan.

2. Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Secara umum, fonetik bisa

dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Istilah fonologi telah digunakan di bidang linguistik pada abad ke 20 sebagai sebuah istilah yang mengacu pada fonemik dan fonetik. Fonologi adalah penggunaan bahasa secara sistematis yang ditujukan untuk menyandikan makna dalam bahasa ujar manusia. Arti lainnya ialah komponen gramatik yang tersusun atas kategori-kategori dan prinsip-prinsip yang menentukan susunan suara dalam sebuah bahasa. Kajian fonologi bertujuan untuk mengungkapkan prinsip umum yang mendasari pemolaan/penyusunan suara dalam bahasa manusia. Bunyi yang dipelajari dalam Fonologi inilah yang disebut dengan istilah fonem. Fonem tidak memiliki makna, tapi peranannya dalam bahasa sangat penting karena fonem dapat membedakan makna. Misalnya saja fonem [l] dengan [r]. Jika kedua fonem tersebut berdiri sendiri, pastilah kita tidak akan menangkap makna. Akan tetapi lain halnya jika kedua fonem tersebut kita gabungkan dengan fonem lainnya seperti [m], [a], dan [h], maka fonem [l] dan [r] bisa membentuk makna /marah/ dan /malah/. Bagi orang Jepang kata marah dan malah mungkin mereka anggap sama karena dalam bahasa mereka

tidak ada fonem [l]. Para ahli memberikan definisi dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai fonem, namun pada dasarnya semua pendapat para ahli memiliki kesamaan dalam hal yang prinsipil. Berikut adalah apa yang dikatakan oleh Bloomfield, Sapir dan Pike dalam jurnal Putrasulung Baginda mengenai fonem.

a. *A minimum unit of distinctive sound feature. Thus we say that the word 'pin' consist of three phonemes... in the case of 'pin' our alphabetic writing represents the three phonemes by three letters, p, i, and n ...* (Bloomfield, 1984:79). Bloomfield memandang fonem sebagai sebuah unit minimum yang mengandung fitur suara yang mampu membedakan. Sebagai contoh yang diambilnya, kata 'pin' terdiri atas tiga fonem yang secara alfabetis diwakili oleh huruf p, i, dan n.

b. *... the mere phonetic framework of speech does not constitute the inner fact of language, and that the single sound of articulated speech is not 'a linguistic element at all'* (Sapir dalam Beaugrande 1991:39). Pendapat Sapir ini menyatakan bahwa esensi dari sebuah fonem adalah kemampuannya membedakan arti. Sapir menekankan bahwa symbol auditoris baru dapat dikatakan bermakna ketika dapat dipersepsi oleh pendengar sebagai representasi dari makna yang ia pahami, dengan kata lain, suara yang tidak berfungsi membedakan makna tidak disebut fonem.

c. *The phoneme is probably the one unit that can be demonstrated to exist both linguistically and psychologically ... the essential physical substance of its manifestation is the phsycological movement of the body parts during its production.* (Pike dalam Beaugrande, 1991:101).

Pike memandang bahwa fonem merupakan sebuah unit yang dapat didemonstrasikan keberadaannya baik secara linguistik maupun secara psikologis, dalam arti bahwa substansi terpenting dari keberadaannya adalah gerakan psikologis dari bagian-bagian tubuh selama proses pembentukannya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat kita peroleh gambaran umum mengenai fonem sebagai berikut. Fonem adalah unit bahasa yang paling kecil atau dengan istilah lain paling minimal, yang dapat membedakan arti kata. Semua suara yang diciptakan manusia namun tidak mempunyai fungsi membedakan makna kata tidak dapat dikatakan sebagai fonem. Fonem juga merupakan bagian-bagian yang diuraikan dari sebuah kata dan bersifat fungsional. Dari pemahaman ini kemudian muncul istilah fonem segmental, yang berarti fonem yang dapat dipilah berdasarkan rangkaian tuturan, dan fonem suprasegmental, yaitu fonem yang tidak dipilah lagi.

a. Pengertian Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa yang diproduksi oleh manusia. "*Die Fonetik ist die Wissenschaft von der Materiellen Seite der Sprachlaut*"

(Pelz, 1994: 69), Pelz menjelaskan bahwa fonetik adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bunyi bahasa. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2012: 103).

Selanjutnya O'Connor dan Ladefoged dalam (Muslich, 2008: 19) menyebutkan:

“Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (science) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia”.

Fonetik merupakan ilmu yang meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya dan menurut sifat-sifat akustiknya (Verhaar, 2008: 10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, diterima oleh pendengar dan juga bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda arti.

b. Jenis-jenis Fonetik

Secara umum, fonetik dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu fonetik fisiologis (atau yang lebih sering dikenal dengan fonetik artikulatoris), fonetik akustis, dan fonetik auditoris atau fonetik persepsi, Dewi dan Jensen dalam (Muslich, 2008: 8). Sejalan dengan Muslich, Pelz menjabarkan *die drei Zweige der Phonetik Wissenschaft*

sind die artikulatorische Phonetik, die akustische Phonetik, und die auditive Phonetik (Pelz, 1984: 69), tiga cabang ilmu pengetahuan fonetik adalah fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Berdasarkan ketiga jenis fonetik di atas, jenis fonetik artikulatoris yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

1) Pengertian Fonetik Artikulatoris

Die artikulatorische Phonetik beschreibt die Lautproduktion, und zwar Ort und Art der Lautbildung (Pelz, 1984: 69). Fonetik artikulatoris menjelaskan bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan, yaitu tempat dan cara dari bentuk bunyi (Verhaar, 1999: 19). Fonetik artikulatoris meneliti alat-alat organik yang dipakai untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Fonetik organis (fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis) yaitu bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasi (Marsono, 2006: 2).

Berdasarkan pendapat Ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fonetik artikulatoris adalah mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa bahasa serta bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.

2) Letak Artikulasi Bahasa Jerman

(Pelz, 1984: 70) menjelaskan letak artikulasi bahasa Jerman adalah sebagai berikut:

a) Bilabial

Lautbildung von der Ober- und Unterlippe: z.B [b, p, m].

Terjadinya bunyi kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas. Contoh: [b, p, m]. Seperti pada kata Ober, gelb, dan Mann.

b) Labiodental

Lautbildung von Unterlippe und oberen Schneidzähnen: z.B

[f, v]. Terjadinya bunyi pada gigi bawah dan bibir atas; gigi bawah merapat pada gigi atas. Contoh: [f, v]. Seperti pada kata fast dan was.

c) Dental

Lautbildung von Zungenspitze und oberen Schneidzähnen:

z.B [t, d]. Terjadinya bunyi antara ujung lidah dan lengkung gigi atas. Contoh: [t, d]. Seperti pada kata Tür und reden.

d) Alveolar

Lautbildung von Zunge und Gaumenrand (an der Grenze zu den oberen Schneidzähnen): z.B [s, z]. Terjadinya bunyi antara lidah dan langit-langit tepi. Contoh: [s, z]. Seperti pada kata Haus dan Hase.

e) Palatal

Lautbildung von Zunge und Palatum (harter Gaumen): z.B

[ç]. Terjadinya bunyi antara pangkal lidah dan langit-langit keras. Contoh: [ç]. Seperti pada kata ich.

f) Velar

Lautbildung von Zunge und Velum (weicher Gaumen): z.B [k, g, ŋ, x]. Terjadinya bunyi antara pangkal lidah dan langit-langit lembut. Contoh: [k, g, ŋ, x]. Seperti pada kata Kind, liegen, singen, dan auch.

g) Uvular

Lautbildung von Zunge und Uvula (Zäpchen): z.B [R]. Terjadinya bunyi antara pangkal lidah dan anak tekak." Contoh: [R]. Seperti pada kata rot.

h) Pharyngeal bzw. Glotal

Lautbildung im Rachenraum (Pharinx) bzw. Kehlkopf (Glottis): z.B [h]. Terjadinya bunyi antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan. Contoh: [h]. Seperti pada kata hast.

3) Jenis-Jenis Artikulasi

a) Vokal

Passiert der stimmhafte Luftstrom ohne Hindernis, so entstehen "Vokale" (Pelz, 1984: 71). Pelz menyebutkan, "terjadinya gelombang bunyi yang bersuara tanpa hambatan, disebut Vokal". Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apapun pada tempat pengartikulasikan manapun (Verhaar, 1999: 33). *"Die Vokale entstehen durch Veränderung*

des Mundraumes mit Hilfe der Zunge, der Lippen, des Kieferwinkels, der Artikulationsspannung" (Powlowski & Kreuzer, 1987: 9). Vokal terjadi melalui perubahan ruang mulut dengan bantuan lidah, bibir, ujung rahang, tekanan artikulasi.

Fonem-fonem vokal dalam bahasa Jerman sesuai standar *Association Phonétique Internationale* (API) sebagai berikut (Powlowski & Kreuzer, 1987: 9):

[a: a] : tanda fonetik untuk bunyi a jelas. Contoh: *Bahn* untuk a panjang [a:] dan *Bann* untuk a pendek [a].

[ɛ: ɛ] : tanda fonetik untuk bunyi e terbuka. Contoh: *wählt* [vɛ:lt] dan *Welt* [vɛlt].

[e: e] : tanda fonetik untuk bunyi e tertutup. Contoh: *legen* [lɛ:gən], *legal* [lega:l].

[ɪ] : tanda fonetik untuk bunyi i terbuka. Contoh: *links* [lɪŋks].

[i: i] : tanda fonetik untuk bunyi i tertutup. Contoh: *Lied* [li:t], dan *Universität* [univɛzitet].

[ə] : tanda fonetik untuk bunyi e lemah. Contoh: *haben* [ha:bən].

[œ] : tanda fonetik untuk bunyi o umlaut (ö) terbuka. Contoh: *Hölle* [hœlə].

[ø: ø] : tanda fonetik untuk bunyi o umlaut (ö) tertutup. Contoh: *Höhle* [hø:lə] dan *Ödem* [ø:dəm].

[ʏ] : tanda fonetik untuk bunyi u umlaut (ü) terbuka. Contoh: *Müller*

[mʏlɐ]. [y: y] : tanda fonetik untuk bunyi u umlaut (ü) tertutup.

Contoh: *Bügel* [by:gəl] dan *Büro* [byro:].

[ɔ] : tanda fonetik untuk bunyi o terbuka. Contoh: *morgen* [mɔrgən].

[o: o] : tanda fonetik untuk bunyi o tertutup. Contoh: *Mode* [mo:də] dan *modern* [modɛrn].

[ʊ] : tanda fonetik untuk bunyi u terbuka. Contoh: *Mutter* [mʊtɐ].

[u: u] : tanda fonetik untuk bunyi u tertutup. Contoh: *Kuh* [ku:] dan *kulant* [kulant].

Ada istilah vokal rangkap dua atau diftong. Diftong atau vokal rangkap dihasilkan karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama (Chaer, 1994: 56). Fonem diftong dalam bahasa Jerman terdapat 3 diftong, antara lain adalah sebagai berikut (Pawlowski, 1987: 80):

[ae] : tanda fonetik untuk bunyi ei, ai, ey, ay. Contoh: *heiß* [haes], *Mai* [mae], *Meyer* [maeəə].

[ao] : tanda fonetik untuk bunyi au. Contoh: *Haus* [haos], dan

[ɔø] : tanda fonetik untuk bunyi eu, äu. Contoh: *Feuer* [fɔøəə], *Häuser* [hɔøzəə].

Klasifikasi fonem pada vokal bahasa Jerman tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Daftar Fonem Vokal Bahasa Jerman

Zungenstellung (posisi lidah)	vorne (depan)		neutral (tengah)	hinten (belakang)
Zungenhöhe	ungerundet (tidak bulat)	gerundet (bulat)		
Hoch (tinggi)	i:	y:		u:
	ɪ	ʏ		ʊ
	e:	ø:		o:
	ɛ	œ	ə	ɔ
Tief (sedang)	ɛ ɛ:		ɑ: a	
Variabel (rendah)		ʌi	ɔy au	

(Powlowski & Kreuzer, 1987: 10)

b) Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara.

Kelompok artikulasi dalam *Internationale Lautschrift* (API)

konsonan dapat dibagi ke dalam sebagai berikut:

- *Nasale* (konsonan sengau)

Konsonan yang dihasilkan dengan menutup arus udara melalui rongga mulut, dengan membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Contohnya [m, n].

- *Laterale* (konsonan sampingan)

Konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sedemikian rupa sehingga dapat keluar hanya melalui sebelah atau kedua belah sisi lidah saja. Contoh: [l].

- *Vibraten bzw. Intermittierende* (konsonan getaran)

Konsonan yang dihasilkan pengulangan tutup dan membuka kembalinya lidah atau anak tekak di dalam rongga mulut dengan frekuensi yang sangat cepat. Contoh: [r] („r“ lidah) dan [R] („r“ anak tekak).

- *Spiranten bzw. Frikative* (konsonan geseran/ frikatif)

Konsonan yang dihasilkan oleh getaran yang sangat keras di dalam rongga mulut atau rongga tenggorokan sehingga terjadi pergesekan partikel udara di dalam ruang ini atau terjadi kecepatan aliran suara. Contoh: [f, s, v].

- *Plosive* (konsonan letupan)

Konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba dan alat-alat bicara di tempat tersebut lalu dilepaskan kembali, oleh karena itu disebut plosiv atau bunyi letupan. Contoh: [p, t, g].

- *Affrikaten* (konsonan paduan)

Konsonan gabungan letupan dengan geseran dalam alat-alat artikulasi secara implosif, lalu melupaskannya secara “*frikatif*”. Contoh: [pf] dalam /pfahl/ atau [ts] dalam zeit /tsait/.

Fonem-fonem konsonan dalam bahasa Jerman (Powlowski & Kreuzer, 1987: 9) adalah sebagai berikut:

[p b] : tanda fonetik untuk bunyi p dan b, bilabial diletuskan.

Contoh: *Paß* [pas], *Baß* [bas], *Urlaub* [urlaup].

[t d] : tanda fonetik untuk bunyi t dan d, apikodental diletuskan.

Contoh: *Tier* [ti:ɐ], *dir* [di:ɐ], *Kind* [kint].

[f v] : tanda fonetik untuk bunyi f dan w, geseran labiodental.

Contoh: *Fall* [fal], *wall* [val].

[s z] : tanda fonetik untuk bunyi s, geseran alveolar.

Contoh: *weiß* [vaes], *Weise* [vaezə].

[ʃ] : tanda fonetik untuk bunyi sch, geseran präpalatal.

Contoh: *schön* [ʃø:n].

[ç] : tanda fonetik untuk bunyi ch, g pada akhir kata, geseran palatal.

Contoh: *ich* [iç], *fleißig* [flaesiç].

[x] : tanda fonetik untuk bunyi ch, geseran velar.

Contoh: *auch* [aox].

[m] : tanda fonetik untuk bunyi m, sengau bilabial.

Contoh: *Mut* [mu:t].

[n] : tanda fonetik untuk bunyi n, sengau apikodental.

Contoh: *nein* [naen].

[ŋ] : tanda fonetik untuk bunyi ng, sengau velar.

Contoh *lange* [la:ŋə], *Bank* [baŋk].

[r] : tanda fonetik untuk bunyi r-ujung lidah, getar apikodental.

Contoh: *Regal* [rega:l].

[ʀ] : tanda fonetik untuk bunyi r-anak tekak, getar uvular.

Contoh: *Regal* [ʀega:l].

[l] : tanda fonetik untuk bunyi l, langit-langit literale.

Contoh: *Liebe* [li:bə].

[g] : tanda fonetik untuk dua bunyi berbeda:

1. g palatal. Contoh: *gelb* [gɛlp], *Güte* [gy:tə]

2. g velar. Contoh: *Garten* [gartən], *gut* [gu:t].

[k] : tanda fonetik untuk dua bunyi berbeda (sama seperti g)

1. k palatal. Contoh: *Keller* [kɛlə], *klein* [klain]

2. k velar. Contoh: *Kalb* [kalp], *kohl* [ko:l].

[k] juga digunakan untuk menandakan bunyi g pada akhir kata.

Contoh: *Tag* [ta:k].

[ʒ] : tanda fonetik untuk g dan j. biasanya untuk kata serapan atau kata yang bukan berasal dari bahasa Jerman asli.

Contoh: *Etage* [eta:ʒə], *Journalist* [ʒurna:list].

Klasifikasi fonem pada konsonan bahasa Jerman tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Daftar Fonem Konsonan Bahasa Jerman

Daerah Artikulasi		Bil	Labi	D	A	Pr	Pal	V	Uv	Gl
Cara Artikulasi		abi	ode	e	lv	äp	ata	el	ula	ota
		al	ntal	nt	e	ala	l	a	r	l
Plosive (hambat)	Bersuar a	B		D			G	g		
	Tak bersuara	P		T			K	k		
Frikative (geseran)	Bersuar a		V	Z						
	Tak bersuara		F		S	ʃ	ç	x	ʁ	h
Nasal "bersuara"		M		N				ŋ		
Lateral "bersuara"				l						
Getar				R					R	

(Powlowski & Kreuzer, 1987: 11)

c) Fonem Supra Segmental

Salah satu kajian dalam fonetik yang perlu diketahui atau dibahas adalah uraian tentang fonem suprasegmental. Dalam uraian di atas, bunyi-bunyi seperti konsonan dan vokal adalah merupakan bunyi yang digolongkan ke dalam kajian bunyi segmental. Dalam pembahasan fonem suprasegmental ini akan dibahas tentang bunyi-bunyi non segmental atau fonem suprasegmental. Tidak berkaitan dengan perbedaan secara segmental. Dikatakan bunyi non segmental, karena tidak bisa disegmen-segmenkan atau tidak dipenggal-penggal.

Kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau “menemani” bunyi segmental (baik vokal maupun konsonan), (Muslich, 2008: 61). Akan dibahas mengenai beberapa aspek dalam pembahasan bunyi-bunyi suprasegmental ini, yaitu tinggi-rendah bunyi (nada), keras lemah bunyi (tekanan), panjang-pendek bunyi (tempo), dan kesenyapan (jeda). Bunyi-bunyi suprasegmental meliputi intonasi, titinada atau nada, aksen, dan tekanan (Verhaar, 2008: 87). *“Das gilt auch und ganz besonders für die Suprasegmentalia, z. B. Wort- und Satzaccent, Pausen und Melodieführung”* (Dieling, 1992: 24). Kekhasan dari Suprasegmental adalah meliputi aksen (aksen pada kata dan kalimat), kesenyapan, dan melodi atau nada.

c. Fonem bahasa Makassar

Secara fonetis Bahasa Makassar memiliki tujuh ruas vocal yaitu: [i, e, ε, a, o, o, u]. Tetapi secara fonemis hanya ruas vokal asal, yaitu: /i, e, a, o, u/. Tabel berikut memperlihatkan realisasi vokal-vokal asal bahasa Makassar (Charmilasari, 2017: 77).

- 1) Vokal /i/ termasuk vokal depan, tak bulat, tinggi, tegang.
- 2) Vokal /e/ termasuk vokal depan, tak bulat, tengah, tegang. Mempunyai dua alofon yaitu [e] dan [ε]. Vocal [e] pada suku kata tertutup dan vokal [ε] pada suku kata terbuka.
- 3) Vocal /u/ termasuk vokal belakang, bulat, tinggi, tegang.
- 4) Vokal /o/ termasuk vokal belakang, bulat, tengah. Mempunyai dua alofon yaitu [o] dan [ɔ]. Vokal [o] pada suku kata tertutup dan vokal [ɔ] pada suku kata terbuka.
- 5) Vokal /a/ termasuk vokal belakang, tak bulat, rendah.

Bagan 2: Vokal bahasa Makassar

	Depan		Pusat		Belakang	
	Hampir	Bulat	Hampir	Bulat	Hampir	Bulat
Tinggi	i i					U
Tengah	E					O
Rendah			a a			ɔ

(Charmilasari, 2017: 77)

Bagan 3: Vokal bahasa Makassar

	Depan		Pusat		Belakang	
	Tak Bulat	Bulat	Tak Bulat	Bulat	Tak Bulat	Bulat
Tinggi	I					u
Tengah	E					o
Rendah	ɛ		A			ɔ

(Charmilasari, 2017: 77)

Rangkaian Vokal Bahasa Makassar Dari ruas vokal asal Bahasa Makassar ditemukan adanya rangkaian dua vokal seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Bagan 4: Rangkaian vokal bahasa Makassar

V1 \ V2	I	E	A	O	U
I	-	le	la	lo	lu
E	-	-	Ea	Eo	Eu
A	Ai	Ae	-	Ao	Au
O	Oi	Oe	Oa	-	-
U	Ui	Ue	Ua	-	-

(Charmilasari, 2017: 77)

Konsonan bahasa Makassar

Bagan 5: Konsonan bahasa Makassar

Cara Artikulasi	b&t	Tempat Artikulasi						
		Bilabial	Dental	Alveolar	Alveo-Palatal	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	T	P	T				k	(?)
	B	B		D			g	
Nasal		M		N	ŋ		ŋ	
Frikatif	T				ç			h
Afrikatif	T				ʃ			
	B							
Getar				R				
Lateral				L				
Semi-vokal	B	W				y		

(Charmilasari, 2017: 78)

Dari Sembilan belas ruas fonetis Bahasa Makassar terdapat delapan belas konsonan asal yaitu /p, b, m, w, t, s, d, n, r, l, ç, j, ŋ, y, k, g, ŋ, h/. Dalam morfem morfem asal atau pangkal semua konsonan asal dapat menempati posisi awal dan posisi tengah. Pada posisi akhir morfem, hanya ada dua konsonan yang dapat menempatinnya yaitu /k/ -yang dilafalkan sebagai [ʔ] –dan /ŋ/. Berikut ini dikemukakan contoh distribusi konsonan Bahasa Makassar. Untuk lebih memperjelas jatidiri konsonan-konsonan Bahasa Makassar maka berikut ini diketengahkan

uraian secara rinci kontras dalam pasangan minimal, khususnya bagi konsonan-konsonan yang mencurigakan disebabkan tempat artikulasinya yang berdekatan.

- 1) Konsonan /p/, termasuk konsonan hambat, tak bersuara, bilabial.
 - 2) Konsonan /b/ termasuk konsonan hambat, bersuara, bilabial.
 - 3) Konsonan /m/ termasuk konsonan nasal, bersuara, bilabial.
 - 4) Konsonan /w/ termasuk konsonan semivokal, bersuara, bilabial.
 - 5) Konsonan /t/ termasuk konsonan hambat, tak bersuara, dental.
 - 6) Konsonan /d/ termasuk konsonan hambat, bersuara, alveolar
 - 7) Konsonan /s/ termasuk konsonan frikatif, tak bersuara, dental.
 - 8) Konsonan /č/ termasuk konsonan afrikat, tak bersuara, alveopalatal.
 - 9) Konsonan /j/ termasuk konsonan afrikat, bersuara, alveopalatal.
 - 10) Konsonan /n/ termasuk konsonan nasal, bersuara, alveolar.
 - 11) Konsonan /ŋ/ termasuk konsonan nasal, bersuara, velar.
 - 12) Konsonan /r/ termasuk konsonan getar, bersuara, alveolar.
 - 13) Konsonan /l/ termasuk konsonan getar, bersuara, alveolar.
 - 14) Konsonan /k/ termasuk konsonan hambat, tak bersuara, velar.
- Konsonan /k/ mempunyai dua alofon yaitu [k] dan [ʔ]. Kedua

alofon ini saling menyisihkan (berdistribusi komplementer). [k] dapat ditemukan sebelum vocal dan konsonan /k/, sedangkan [ʔ] dapat ditemukan sebelum konsonan lain yang bukan /k/ dan posisi akhir morfem.

- 15) Konsonan /g/ termasuk konsonan hambat, bersuara, velar.
- 16) Konsonan /h/ termasuk frikatif, tak bersuara, glotal. Konsonan /h/ mungkin bukan konsonan asli BM karena berdasarkan korpus, konsonan ini lebih banyak ditemukan dalam morfem serapan, utamanya dalam morfem yang berasal dari bahasa Arab. Misalnya: /haraŋ/ [haraŋ] 'haram'.
- 17) Konsonan /y/ termasuk semivokal, bersuara, palatal. Misalnya /loyok/ [lóyoʔ] artinya 'condong ke bawah', dan /loʃok/ [lo ʃoʔ] artinya 'permainan kejar-kejaran'.

Bagan 6: Fonetis konsonan bahasa Makassar

Cara Artikulasi	b&t						
		Bilabial	Dental-Alveolar	Palato-Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	T	p p̣	t ṭ	č		k ḳ	?
	B	b ḅ	d ḍ	ǰ		g ġ	
Nasal	B	m ṃ	n ṇ	ŋ		ŋ	
Frikatif	T		s				h
Afrikatif							
Getar			ḷ				
Lateral			r ṛ				
Semi-vokal	B				y ỵ	w ẉ	

(Charmilasari, 2017: 79)

3. Interferensi Bahasa

Terdapat tiga komponen penting dalam interferensi bahasa yaitu bahasa sumber/donor, bahasa penerima/resipien, dan unsur bahasa yang terserap (Jendra, 2007:141). Yang disebut sebagai bahasa sumber merupakan bahasa yang menginterferensi bahasa penerima. Jadi unsur-unsur bahasa yang ditransfer ke dalam bahasa yang lain berasal dari bahasa sumber. Bahasa penerima merupakan bahasa yang menerima unsur-unsur bahasa yang diinterferensi. Sedangkan unsur bahasa yang terserap adalah bentuk-bentuk

kaidah/tingkatan bahasa yang terserap dan menjadi bukti bahwa antara kedua bahasa tersebut terjadi sebuah interferensi.

Fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana interferensi merupakan keadaan di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah bahasa Ibu (Baker, 2001:101). Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Dengan kata lain, saat seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, pelafal cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa jati untuk melafalkan bahasa tersebut secara utuh.

Interferensi merupakan proses transfer bahasa, yaitu suatu proses di mana seseorang membawa elemen struktural dari bahasa lama (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang baru (bahasa kedua/resipien) (Bhatia, 2013:328). Disebutkan pula pada dasarnya di antara kedua bahasa tersebut terdapat sebuah proses keterjalinan, yaitu adanya hubungan erat antara leksikon dan tata bahasa yang diibaratkan sebagai tangan dan sarung tangan. Karenanya, dalam situasi tertentu khususnya saat pelafal mengalami kesulitan/kendala

dalam melafalkan bahasa baru, proses kognitif akan bekerja untuk memunculkan bahasa lama ke permukaan. Ahli lain berpendapat bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis (Mackey dalam Mu'in, 2019:161). Proses penggunaan fitur-fitur tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk "memisahkan" dua bahasa yang dikuasainya.

Klaim interferensi sebagai gangguan berbahasa juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1998: 165) yang menyebut bahwa interferensi bahasa pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) merupakan sebuah penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan. Hal ini terjadi, karena proses pemengaruhan tersebut sangat kentara, mengingat ciri atau karakteristik antar kedua bahasa yang terlibat interferensi memanglah berbeda.

Dari beberapa kutipan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa merupakan suatu keadaan saat pengguna bahasa mengambil unsur/fitur dari bahasa sumber (biasanya bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai) untuk digunakan sebagai pelengkap/pembantu dalam penggunaan bahasa kedua.

Fenomena interferensi yang terjadi dalam berbahasa terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, bergantung pada medium, gaya,

ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang dwibahasawan (Kridalaksana, 2011:95). Dari pendapat tersebut diperoleh bahwa interferensi bahasa memiliki bentuk yang beragam dan keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor pengaruh yang beragam pula. Dari berbagai macam sudut pandang, Jendra (1991:106-114) membagi bentuk interferensi ke dalam empat jenis yang dapat dirinci sebagai berikut.

a. Ditinjau dari asal unsur serapan

Ditinjau dari asal unsur serapan, interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi sekerabat (internal interference) dan interferensi bukan kerabat (external interference). Interferensi sekerabat merupakan jenis interferensi antara bahasa serumpun, misalnya antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan interferensi bahasa bukan kerabat terjadi antara bahasa yang sejatinya tidak memiliki hubungan khusus namun urgensi penggunaannya dianggap penting, misalnya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

b. Ditinjau dari arah unsur serapan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam fenomena interferensi terdapat tiga unsur penting yaitu bahasa sumber, unsur penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi bahasa sumber atau bahasa penerima. Jika proses interferensi berjalan dua arah/timbal balik disebut

sebagai interferensi produktif. Namun jika interferensi hanya berjalan satu arah, dan salah satu bahasa hanya menjadi bahasa sumber atau hanya menjadi bahasa penerima, maka disebut sebagai interferensi reseptif.

c. Ditinjau dari segi pelaku

Ditinjau dari segi pelaku, jenis interferensi dapat dibedakan menjadi: (1) interferensi perlakuan (*performance interference*), interferensi yang terjadi pada pelaku bahasa perorangan; dan (2) interferensi perlakuan (*performance interference*), interferensi yang terjadi pada awal orang belajar bahasa asing.

d. Ditinjau dari segi bidang

Dilihat dari bidang unsur serapannya, interferensi dapat digolongkan menjadi lima macam, di antaranya: 1) Interferensi yang terjadi pada tataran sistem bunyi (fonologi) 2) Interferensi yang terjadi pada tataran pembentukan kata (morfologi) 3) Interferensi yang terjadi pada tataran kalimat (sintaksis) 4) Interferensi yang terjadi pada kosakata (leksikon) 5) Interferensi yang terjadi pada tataran makna (semantik) (Jendra, 1991:108). Dalam kutipan yang sama, Jendra juga membagi lagi jenis interferensi tataran semantik menjadi tiga bagian yaitu: (1) Perluasan (*semantic expansive interference*), terjadi peminjaman konsep budaya dan nama unsur bahasa sumber; (2) Penambahan (*semantic aditif interference*), terjadi apabila muncul bentuk baru

berdampingan dengan bentuk lama namun bentuk baru bergeser dari makna semula; dan (3) Penggantian (replasive semantic interference), muncul konsep makna baru sebagai pengganti konsep lama.

e. Interferensi semantis

nterferensi ini terjadi pada tataran makna, di mana dapat dibagi lagi menjadi interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif adalah merupakan interferensi yang menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain.

4. Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jerman

a. Pengertian Pelafalan

Pelafalan dalam bahasa Jerman dikenal dengan Kata *Aussprache* yang berarti ucapan atau lafal seseorang pada fonem-fonem bahasa Jerman yang mempunyai arti (Syawalia, 2013: 16). Lafal merupakan cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Suatu kata dapat diucapkan secara berbeda-beda oleh beberapa orang atau kelompok orang, tergantung dari latar belakang mereka, tempat tinggal mereka pendidikan mereka, dan lain-lain. Setiap suku kata dilafalkan berdasarkan satuan suara (fon) (Kridalaksana, 2008: 75).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelafalan adalah cara seseorang dalam mengucapkan atau membunyikan suatu kata atau kalimat.

“Aussprache bedeutet 1. Die Art, wie jemand einen Laut/mehrere Laute mit dem Mund produziert, 2. Die Art, wie eine Sprache gesprochen wird”. Pelafalan berarti (1) suatu cara, bagaimana seseorang memproduksi, mengartikulasikan sebuah bunyi atau beberapa bunyi dengan mulutnya; (2) suatu cara, bagaimana suatu bahasa diucapkan (Götz, 1997: 105). Dalam hal ini Götz menekankan pada cara memproduksi dan mengartikulasikan sebuah bunyi.

Penggunaan sistem ucapan bahasa adalah masalah kebiasaan dan kebiasaan tersebut harus dilatih. Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Asing, baik guru maupun pelajar harus sama-sama berusaha untuk sedapat mungkin membiasakan diri mengartikan bunyi bahasa secara benar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelafalan adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa.

b. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Jenis-jenis kesalahan berbahasa dijabarkan dalam empat bagian (Tarigan, 1988: 276):

1) Taksonomi Kategori Linguistik

Taksonomi Kategori Linguistik mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan komponen-komponen atau unsur-unsur

linguistik yang meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, semantik, dan leksikon.

- a) Kesalahan fonologi terbagi menjadi 2 aspek, yaitu ucapan dan ejaan.
 - Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata, sehingga menyimpang dari ucapan atau bahkan menimbulkan perbedaan makna. Misalnya kata *schön* “indah” yang seharusnya dilafalkan [ʃø:n] menjadi [ʃo:n] yang akan berarti “sudah”, *schon*.
 - Kesalahan ejaan adalah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Misalnya seseorang bermaksud menuliskan *kein Tisch* yang artinya “tidak ada meja”, tetapi salah menuliskan menjadi *ein Tisch* yang berarti “sebuah meja”.
- b) Kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa, disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata.
- c) Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.
- d) Kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Dalam penelitian ini hanya akan membahas kesalahan-kesalahan fonologi yang terdiri dari kesalahan ucapan (pelafalan) dan kesalahan ejaan. Kesalahan morfologi, sintaksis, dan leksikon tidak dibahas dalam penelitian ini.

2) Taksonomi Siasat Permukaan

Kesalahan dapat dilihat dari struktur-struktur permukaan yang dibuat pembelajar. Seperti pembelajar mungkin saja menghindarkan atau menghilangkan butir-butir penting, menambah sesuatu yang tidak perlu, salah memformasikan butir-butir yang penting.

a) Pengembangan (*additional*)

Kesalahan ini ditandai dengan kehadiran suatu butir yang seharusnya tidak ada. Misalnya kata *Stühle* diucapkan *Stühlen*.

b) Penghilangan (*omission*)

Kesalahan ini merupakan kebalikan penambahan, yaitu apabila ditandai dengan ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada. Misalnya *meine Blumen blühen* dilafalkan *mein Blumen blühen*.

c) Kesalahan formasi (*missformation*)

Kesalahan ini ditandai dengan kesalahan pemakaian morfem atau struktur yang salah. Misalnya *ihr Mann* "suaminya" diucapkan *sie Mann*. *Sie* berarti "dia

(perempuan)”, bukan merupakan *Possesivpronomen* atau kata ganti untuk menunjukkan kepunyaan. Tetapi dalam penelitian ini hanya membahas kesalahan fonologi, kesalahan morfologi tidak dibahas.

d) Kesalahan susun (*missordering*)

Kesalahan yang ditandai dengan penempatan morfem atau struktur yang tidak benar. Misalnya *ich habe zu essen, weil ich hungrig bin* “saya harus makan, karena saya lapar” diucapkan *ich habe zu essen, weil ich bin hungrig*.

3) Taksonomi Komparatif

Kesalahan dapat dilihat dengan cara membandingkan kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar bahasa kedua (B2) terhadap bahasa pertama (B1).

a) Kesalahan perkembangan (*development errors*) adalah kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa sasaran sebagai B1 mereka. Contohnya *ich hungrig* diucapkan untuk mengatakan “saya lapar”. Kalimat tersebut tentu saja salah karena *hungrig* adalah kata sifat bukan kata kerja. Kata sifat dalam bahasa Jerman harus menggunakan kata kerja sein. Konjugasi kata kerja sein untuk personal *ich* adalah *bin*. Sehingga kalimat yang tepat untuk mengatakan “saya lapar” adalah *ich bin hungrig*.

- b) Kesalahan antar bahasa atau interbilingual adalah kesalahan semata-mata mengacu pada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibu, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau eksternal yang menimbulkannya. Misalnya pada pelafalan kata *gehen* yang diucapkan oleh penutur bahasa dari daerah Indonesia Timur, akan menjadi [gɛ:ɛn] yang seharusnya dilafalkan [gɛ:ən], ada pengaruh bahasa ibu dalam pengucapan kata ini.
- c) Kesalahan rasa atau *ambiguous errors* adalah kesalahan yang dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan perkembangan ataupun kesalahan antar bahasa. Misalnya *ich gern esse* yang seharusnya *ich esse gern*.
- d) Kesalahan lainnya yaitu kesalahan yang tidak masuk ke dalam ketiga kesalahan di atas bisa dikatakan juga kesalahan unik yang mengacu pada keunikannya bagi pelajar B2. Contohnya pada kata *März* diucapkan [mars] seharusnya [mɛrts].
- 4) Taksonomi Efek Komunikatif

Taksonomi ini ditujukan pada tipe kesalahan mana yang membuat suatu frase tidak dapat dipahami oleh penyimak atau pembaca. Ada 2 kesalahan pada taksonomi ini yaitu:

- a) Kesalahan lokal, adalah kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan. Misalnya *spielen* diucapkan *spelen*.
- b) Kesalahan global adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi. Misalnya pada kata *in* “dalam” dilafalkan [i:n] atau *ihn* yang berarti “dia (laki-laki bentuk Akkusativ)”.

Pandangan lain menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis kesalahan berbahasa yaitu (Nababan, 1993: 136):

- 1) Kesalahan yang sudah mendarah daging (fossilization). Kesalahan yang sukar dibetulkan karena pembelajar BT (Bahasa tujuan, dalam hal ini bahasa Jerman) sudah menggunakannya bertahun-tahun dan sukar diperbaiki. Contoh: kata *der* yang sangat sering dilafalkan [der] oleh pembelajar bahasa Jerman. Seharusnya kata itu dilafalkan [de:a].
- 2) Kesalahan yang disebut generalisasi yang terlalu luas. Kesalahan yang terjadi apabila pelajar mengucapkan suatu kata dengan kaidah tata bahasa BT yang tidak pada tempatnya pada suatu butir bahasa, karena kaidah itu hanya berlaku untuk sebagian butir bahasa itu saja.

Contoh: *essen-esse*.

- 3) Kesalahan yang dibuat pembelajar BT karena ingin menerapkan kaidah-kaidah BT pada butir bahasa yang dianggapnya benar, dan dengan demikian justru membuat kesalahan dalam perbaikan yang berlebihan (*hypercorrection*).

Contoh: *Tisch-Tische*.

- 4) Kesalahan yang dibuat pembelajar BT karena tidak/ belum mengetahui kaidah-kaidah bahasa tentang suatu butir bahasa yang lebih sempit.

Terdapat lima kesalahan klasifikasi aspek kesalahan berbahasa, yaitu (1)*phonetische/ phonologische Fehler*, (2)*orphosyntaktische Fehler*, (3)*lexikosemantische Fehler*, (4)*pragmatische Fehler*, dan (5)*inthalliche Fehler* (Kleppin, 1997: 42). Jadi 5 klasifikasi kesalahan yang dimaksud oleh Kleppin adalah (1)kesalahan fonetik/fonologi, (2)kesalahan morfosintaksis, (3)kesalahan leksikosemantik, (4)kesalahan pragmatis, dan (5)kesalahan inti (isi).

Klasifikasi kesalahan dalam penelitian ini ditekankan pada kesalahan nomor satu yaitu *phonetische/ phonologische Fehler*.

c. Jenis-Jenis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jerman

Fonem-fonem yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa (*Probleme der Aussprache*) meliputi (Ortmann, 1976: 204):

1) Fonem yang berbeda dengan pembelajar bahasa Indonesia
(*Kontrastive Phoneme*)

a) /d/ yang terletak pada akhir kata (*Auslaut*)

Misal: *Land, Lied*

b) /j/ yang terletak di awal kata (*Anlaut*)

Misal: *Jugend, Jahre*

c) /s/ pada awal kata (*Anlaut*) dan pertengahan kata (*Inlaut*)

Misal: *sein, seit, sollen besucht, Rose*

d) /t/ *Auslaut* misal: *Heft, bist, Haut*

e) /w/ *Anlaut* dan *Inlaut*

Misal: *Wohnung, wiegen, zwei, gewinnen*

f) /z/ *Anlaut*, *Inlaut*, dan *Auslaut*

Misal: *Zeit, zwei, zum, Katze, bezahlen, kurz, Satz*

g) Dehnung -/h/

Misal: *gehen, Bahn*

2) Fonem yang asing/ tidak dikenal dalam bahasa Indonesia
(*Fremde Phoneme*)

a) Umlaut: /ä/, /ö/, /ü/

Misal: *Später, Märchen hören, möglich, über, Gefühl*

b) /äu/ atau /eu/ *Anlaut* dan *Inlaut*

Misal: *-äußern -Räuber, Käufer, -euch, Europa -Freund,
neu*

c) /ei/ *Anlaut, Inlaut, dan Auslaut*

Misal: *eine, Eis, Zeit, weiter, frei, Polizei*

d) /ie/ *Inlaut dan Auslaut*

Misal: *wiegen, Fied, liebe, wie, nie*

e) /ch/ *Inlaut dan Auslaut*

Misal: *suchen, Kirche, einfach, glücklich*

f) /pf/ *Anlaut, Inlaut, dan Auslaut*

Misal: *pfluge, Pferd, einpflanzen, gepflogenheit, Dampf*

g) /sch/ *Anlaut, Inlaut, dan Auslaut*

Misal: *schlafen, wunschen, Tisch*

h) /sp/ *Anlaut*

Misal: *spielen*

i) /st/ *Anlaut*

Misal: *Straße*

j) /ß/ *Inlaut dan Auslaut*

Misal: *Straße, Kuß*

5. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, namun keadaan dilapangan tidak sesuai dengan harapan sehingga siswa belum mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan dalam proses belajar tersebut. Sejumlah penelitian menemukan bahwa kesalahan antarbahasa

(*interlanguage errors*) dan kesalahan dalam bahasa (*intralanguage errors*) menjadi penyebab utama kesalahan berbahasa (Corder, 1981; James, 1998; Richards, 1974). James (1998: 179) menyatakan bahwa *mother tongue influence interlanguage errors*. Hal ini berarti kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*) merupakan kesalahan yang disebabkan pengaruh bahasa sumber (B1) atau interferensi B1 terhadap B2. Interlingual yang terjadi karena pengaruh interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu. Interlingual (pengaruh bahasa pertama/B1) terjadi karena transfer bahasa ibu terhadap bahasa sasaran yang dapat bersifat positif apabila sistem bahasa ibu memiliki kemiripan dengan bahasa sasaran dan negatif bila sistem bahasa ibu berbeda dengan bahasa sasaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Corder (1981: 5) bahwa kesalahan dipengaruhi oleh bahasa ibu, gangguan yang dikenal sebagai gangguan bahasa sumber atau penyebab kesalahan berbahasa berasal dari luar bahasa itu 30 atau *interlanguage* maupun kesalahan yang berasal dari bahasa itu atau yang sering disebut *intralanguage*. Kesalahan berbahasa selanjutnya adalah kesalahan dalam bahasa (*intralanguage errors*) yaitu, kesalahan yang mencerminkan ciri-ciri umum belajar kaidah, seperti kesalahan overgeneralisasi (atau penyamarataan berlebihan), penerapan kaidah-kaidah yang tidak sempurna dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi tempat menerapkan kaidah-kaidah (Richards, 1974: 174). Intralingual disebabkan oleh pengaruh bahasa yang dipelajari itu sendiri atau kesulitan-kesulitan dalam mempelajari

bahasa sasaran itu sendiri. Kesulitan belajar bahasa Jerman khususnya dalam keterampilan membaca juga merupakan bagian dari proses belajar. Sehingga, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan fonologi dalam melafalkan fonem bahasa Jerman. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan sumber atau penyebab kesalahan berbahasa berasal dari bahasa itu sendiri atau intralanguage maupun kesalahan yang berasal dari luar bahasa yang sering disebut interlanguage.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dikemukakan untuk membentuk perspektif atau pandangan yang sama. Istilah-istilah operasional dalam penelitian ini didefinisikan seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Kesalahan Pelafalan

Kesalahan pelafalan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesalahan siswa mengucapkan atau menuturkan fonem-fonem bahasa Jerman.

2. Fonem bahasa Jerman

Fonem bahasa Jerman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu fonem yang berbeda dengan fonem bahasa Indonesia (*Kontrastive Phoneme*), dan fonem yang tidak dikenal atau asing dalam fonem bahasa Indonesia (*Fremde Phoneme*).

D. Kerangka Pikir

Fonem bahasa Jerman memiliki ciri khas tertentu yang menjadi perbedaan dalam fonem bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jerman memiliki huruf vokal yang tidak terdapat dalam huruf vokal bahasa Indonesia sehingga fonem yang dihasilkanpun terasa masih asing bagi orang Indonesia. Perbedaan ini mengakibatkan terjadinya kesulitan Pelafalan fonem bahasa Jerman terkhusus bagi siswa yang merupakan pembelajar Bahasa ke dua (B2).

Berdasarkan Teori yang dikemukakan oleh Kleppen (1997) jenis-jenis kesalahan berbahasa terbagi dalam lima bagian yaitu: *phonetische/phonologische Fehler*, *orphosyntaktische Fehler*, *lexikosemantische Fehler*, *pragmatische Fehler*, dan *inthalliche Fehler*. Kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman masuk dalam bagian *Phonetische/ Phonologische Fehler* (kesalahan fonetik/ fonologi) dalam berbahasa.

Ortmann (1976) kemudian mengklasifikan fonem-fonem yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam pelafalan fonem bahasa Jerman yaitu: 1. Fonem yang berbeda dengan pembelajar bahasa Indonesia (*Kontrastive Phoneme*), 2. Fonem yang asing/ tidak dikenal dalam bahasa Indonesia (*Fremde Phoneme*).

Peneliti akan menganalisis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa berdasarkan teori Ortmann dengan mengklasifikasikan kesalahan pelafalan siswa (*Probleme der Aussprache*) pada *Kontrastive Phoneme* dan *Fremde Phoneme*. Setelah menjabarkan jenis-jenis

kesalahan pelafalan siswa pada *Kontrastive Phoneme* dan *Fremde Phoneme*, peneliti kemudian menentukan tingkat kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman siswa dengan menggunakan SPSS Uji Univeriat. Hasil perhitungan persentase kemudian dikualifikasikan menurut kriteria penilaian Arikunto yaitu dengan klasifikasi: Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi.

Setelah mengetahui jenis-jenis dan tingkat kesalahan pelafalan fonem bahasa Jerman di kalangan pelajar SMA, kemudian dijabarkan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan pelafalan fonem tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan di klasifikasin menjadi dua bagian yaitu Faktor Interlingual dan Faktor Intralingual. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini:

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir

